

HANDOUT PERKULIAHAN

MK. **KRITIK ARSITEKTUR** (ARS-3402)

Program Studi S1 ARSITEKTUR

Jurusan ARSITEKTUR

Fakultas Teknik Universitas Sam Ratulangi MANADO

Dosen Pengampu :

Octavianus H. A. Rogi

Chapter - IV

Setting (Situasi) Kritik Arsitektur

IV.1. Kritisasi Diri (*Self Criticism*)

A. Suara “Keharusan” (The “Should” Voices)

~ Suara “Harus” Pertama : Otoritas

~. Suara “Harus” Kedua : Kolegial

B. Suara “Ketakutan” (The “Fear” Voices)

C. Suara “Peringatan” (The “Cautionary” Voices)

IV.2. Situasi Otoritatif (*Authoritative Setting*)

IV.3. Kritisasi Pakar (*Expert Criticism*)

IV.4. Kritisasi Kolegial (*Peer Criticism*)

IV.5. Kritisasi Awam (*Lay Criticism*)

A. Sikap Terhadap Lingkungan Binaan

B. Pola Perilaku Adoptif Dalam Lingkungan Binaan

C. Modifikasi Lingkungan Binaan Yang Tak Disengaja

D. Modifikasi Lingkungan Binaan Yang Disengaja : Perbaikan

E. Modifikasi Lingkungan Binaan Yang Disengaja : Destruksi

Chapter - IV

Setting (Situasi) Kritik Arsitektur

Berdasarkan macam situasi di mana suatu kritisasi terjadi, dalam garis besarnya kritik dapat dibedakan atas :

- *kritik diri,*
- *kritik otoritas,*
- *kritik pakar,*
- *kritik kolegal ,*
- *kritik awam / non profesional.*

Kategorisasi ini mengacu pada situasi maupun peran yang diambil seorang kritikus.

1. Kritisasi Diri (*Self Criticism*)

Intro

Dalam kategori ini, terjadi situasi di mana seorang perancang atau pengambil keputusan mengkritisi dirinya sendiri dalam proses perancangan yang sedang dilakukan.

Mengacu pada ungkapan Christopher Alexander ... “*that rather fearsome thing of creating design*”, dalam pemikirannya, Wayne Attoe (1978) mengatakan terdapat sejumlah “suara batin” yang bisa muncul dalam benak seseorang saat melakukan kegiatan perancangan. Suara-suara batin ini dapat dilihat sebagai bentuk kritisasi diri.

1. Kritisasi Diri (*Self Criticism*)

A. Suara “Keharusan” (The “Should” Voices)

- Menurut Attoe, dua di antara suara batin yang muncul dalam benak seseorang disebutnya dengan **suara-suara “harus”**.
- Yang pertama sifatnya otoritatif. Suara ini seakan-akan memberitahukan seseorang bahwa dirinya adalah seorang yang naif / inkompeten, dan **harus** mampu memperbaiki diri.
- Suara yang kedua bersifat kolegal. Suara ini seakan-akan memberitahukan seseorang bahwa dirinya sebagai profesional memiliki tanggung jawab yang **harus** dilaksanakan.

1. Kritisasi Diri (*Self Criticism*)

A. Suara “Keharusan” (The “Should” Voices)

- Saat diexagerasi, suara-suara batin ini menjadi suatu obsesi neurotis, (ciri obsesif kompulsif dalam dunia psikologi).
- Kehadiran suara batin ini tidak dapat dinilai buruk atau salah, kecuali jika telah menjadi demikian dominan dan menjadi penghambat aktivitas kehidupan dan pekerjaan seseorang.
- Dalam konteks adanya keseimbangan dengan faktor-faktor determinan yang lain, suara-suara batin seperti ini akan menjadi motivator bagi seseorang guna mengupayakan keluaran-keluaran yang lebih baik dalam aktivitasnya.

1. Kritisasi Diri (*Self Criticism*)

A. Suara “Keharusan” (The “Should” Voices)

Suara “Harus” Pertama : Otoritatif

- Suara batin yang otoritatif lazim dideskripsikan memiliki karakteristik yang parental (*berhubungan dengan orangtua*) dan berasosiasi dengan apa yang disebut “**super-ego**” dalam dunia psikologi.
- Ini merupakan rekam jejak pengalaman masa kecil seseorang, saat dia belajar tentang adanya hal-hal yang benar dan salah, adanya standar, dan bahwa ada orang lain yang juga mengetahui hal-hal tersebut. Apa yang bisa dilakukan adalah mencoba, gagal dan mendapat peringatan.

1. Kritisasi Diri (*Self Criticism*)

A. Suara “Keharusan” (The “Should” Voices)

Suara “Harus” Pertama : Otoritatif

- Beberapa contoh :
 - *Saat seseorang merancang sistem struktur yang “berlebihan”, maka dia cenderung akan “mendapat peringatan” oleh suara batinnya bahwa dia telah memboroskan penggunaan material.*
 - *Saat seseorang menggunakan ide perancang yang lain, suara batinnya akan mengkritisi dia karena tidak orisinal atau mengerdilkan / keliru memahami ide-ide orang lain tersebut.*
 - *Saat seseorang memutuskan sesuatu berdasarkan daya tarik visual, dia akan merasa dikritik sebagai seorang yang elitis.*

1. Kritisasi Diri (*Self Criticism*)

A. Suara “Keharusan” (The “Should” Voices)

Suara “Harus” Pertama : Otoritatif

- Bahaya dari perhatian yang berlebihan pada suara batin otoritatif ini adalah seseorang cenderung akan tidak mampu bertindak karena kekuatirannya yang terlalu berlebihan.
- Bahaya lainnya adalah, dalam upayanya untuk menyenangkan suara-suara batinnya yang otoritatif tersebut, seseorang dapat saja mengabaikan kebutuhan-kebutuhan mendasar dari pihak lain, seperti halnya seorang klien atau para pengguna bangunan yang dirancangnya.

1. Kritisasi Diri (*Self Criticism*)

A. Suara “Keharusan” (The “Should” Voices)

Suara “Harus” Kedua : Kolegial

- Dalam diri seseorang, senantiasa akan ada suara-suara batin yang seakan-akan disuarakan oleh kalangan sesama profesional dari dirinya yang menyatakan bahwa adalah tanggung jawabnya untuk melaksanakan sesuatu.
- Bagi Moris Lapidus, imajinasi penilaian para kolega terhadap aktivitas seseorang cenderung akan membangkitkan semacam perasaan bersalah.

1. Kritisasi Diri (*Self Criticism*)

A. Suara “Keharusan” (The “Should” Voices)

Suara “Harus” Kedua : Kolegial

- Beberapa contoh :
 - *Seseorang bisa merasa bertanggung jawab terhadap keberadaan hutan dan pepohonan di suatu daerah.*
 - *Seseorang bisa merasa bertanggung jawab untuk menghadirkan objek yang mengedepankan konservasi energi.*
 - *Seseorang bisa merasa perlu untuk memboikot penggunaan material bangunan yang diproduksi di daerah-daerah yang pemerintahnya cenderung repressif secara politis.*

1. Kritisasi Diri (*Self Criticism*)

A. Suara “Keharusan” (The “Should” Voices)

Suara “Harus” Kedua : Kolegial

- Suara batin kolegial terakumulasi dalam diri seseorang, seiring dengan kontak antara dirinya dengan sesama profesional, baik rekan kerjanya atau mungkin orang lain yang pernah menjadi mentornya, yang oleh dirinya dipandang pantas memberikan persetujuan / justifikasi terhadap apa yang dilakukannya.
- Seseorang merasa perlu mendengar “pendapat” para koleganya tersebut, sebab jika tidak dia akan merasa terisolir, terabaikan, kesepian.

1. Kritisasi Diri (*Self Criticism*)

A. Suara “Keharusan” (The “Should” Voices)

Suara “Harus” Kedua : Kolegial

- Berbeda dengan suara otoritatif, suara kolegial tidak berasosiasi dengan sesuatu yang absolut tapi mengasumsikan kebutuhan.
- Pengaruhnya terhadap seseorang bukan karena ketakutannya akan tindakan yang keliru dan omelan dari “otoritas” di atasnya, tapi karena “permintaan-permintaan” dari pihak-pihak yang sejalan pemikirannya dengan dia.

1. Kritisasi Diri (*Self Criticism*)

B. Suara “Ketakutan” (The “Fear” Voices)

- Jika “kritikus” dalam diri seseorang menjadi tak terkendali, orang tersebut akan merasa tidak bisa bertindak sama sekali karena takut akan keliru atau gagal. “Ketakutan akan suatu kegagalan” yang muncul dalam diri seseorang, terjadi saat ia mengantisipasi suara-suara otoritatif dan kolegal dalam dirinya dan mengetahui bahwa itu benar adanya.
- Di sisi lain, seseorang mungkin juga memiliki ketakutan terhadap suatu “kesuksesan”. Alur pikirnya akan berkata, “jika saya sukses dalam tugas tertentu, akan ada tanggung jawab baru, dengan standar yang pasti lebih tinggi dan membutuhkan performa yang lebih baik lagi di masa depan.

1. Kritisasi Diri (*Self Criticism*)

C. Suara “Peringatan” (The “Cautionary” Voices)

- Suara batin ini tidak berupaya mengharuskan seseorang untuk melakukan sesuatu atau membuatnya khawatir dengan performa aktivitasnya.
- Suara batin ini seakan-akan lebih mengenal diri orang tersebut ketimbang dirinya sendiri.
- Hal ini bersumber dari pengalaman-pengalaman hidupnya yang nilai-nilainya terinternalisasi dalam diri orang tersebut, dan tidak senantiasa disadari.
- Sebagai contoh, suara itu bisa saja berkata, “*pelan-pelan saja, tidak perlu terburu-buru*”, atau “*tunggu sebentar, saatnya belum tiba*” dan lain-lain.

1. Kritisasi Diri (*Self Criticism*)

Ending

- Banyak tulisan tentang ihwal proses kreatif, namun sedikit yang memperhatikan ihwal proses kritisasi diri sebagai bagian dari proses kreatif.
- Ada yang berkata bahwa aktifitas kreatif terdiri dari tahapan :
 1. *Pengalaman preparasi (penyiapan media tanam),*
 2. *Inkubasi (perakaran),*
 3. *Produksi yang terinspirasi dan spontan (berbunga),*
 4. *Hasil karya seni (berbuah).*

HANDOUT PERKULIAHAN

MK. **KRITIK ARSITEKTUR** (AR 6322)

Program Studi S1 ARSITEKTUR

Jurusan ARSITEKTUR

Fakultas Teknik Universitas Sam Ratulangi MANADO

“ to be continued ”

Dosen Pengampu :

Octavianus H. A. Rogi